

CAMPUR KODE DALAM PEMENTASAN NASKAH DRAMA DUKUN-DUKUNAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Oleh:

Tarysa Shafa Gusna¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: tarysagusna@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This paper explores the phenomenon of code mixing in Dukun-Dukunan drama scripts, which is an interesting example in the field of sociolinguistics. The purpose of this study is to recognize and analyze the role of mixed codes between Javanese and Indonesian in the conversations of the characters, as well as its impact on the meaning, identity, and artistic value of the script. The method used in this study is qualitative descriptive with data analysis through the study of drama script documents. The findings of this study show that code mixing is not only a variation in language, but also a very important component that enriches the emotional expression of the characters, reflects the social and cultural background, and reinforces the message to be conveyed. The use of Javanese gives more depth to dialogue, forms more lively characters, and explains the existing social context. Code mixing also serves as a communication technique to build closeness, assert identity, and convey sarcasm or irony. The conclusion of this article is that the mix of codes in Dukun-Dukunan reflects the social and cultural dynamics of the multilingual Javanese society. This research provides valuable insights into how language can be used innovatively in the performing arts to produce dramatic effects and convey relevant messages. In addition, this article also provides recommendations for*

CAMPUR KODE DALAM PEMENTASAN NASKAH DRAMA DUKUN-DUKUNAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

further study, including paying attention to broader social factors and audience reactions to code mixing in the staging of plays.

Keywords: *Code Mixing, Drama Script Staging Dukun-Dukunan, Sociolinguistic Studies.*

Abstrak. Tulisan ini mengeksplorasi fenomena campur kode dalam naskah drama Dukun-Dukunan, yang merupakan contoh menarik dalam bidang sociolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan menganalisis peran campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam percakapan para tokoh, serta dampaknya terhadap makna, identitas, dan nilai artistik naskah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data melalui kajian dokumen naskah drama. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya sebagai variasi dalam bahasa, tetapi juga komponen yang sangat penting yang memperkaya ekspresi emosi para tokoh, mencerminkan latar belakang sosial dan budaya, serta memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Penggunaan bahasa Jawa memberikan kedalaman yang lebih kepada dialog, membentuk karakter yang lebih hidup, dan menerangkan konteks sosial yang ada. Campur kode juga berfungsi sebagai teknik komunikasi untuk membangun kedekatan, menegaskan identitas, dan menyampaikan sindiran atau ironi. Kesimpulan dari artikel ini adalah campur kode dalam Dukun-Dukunan mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa yang multibahasa. Penelitian ini memberikan pandangan berharga tentang bagaimana bahasa dapat dipakai secara inovatif dalam seni pertunjukan untuk menghasilkan efek dramatis dan menyampaikan pesan yang relevan. Selain itu, artikel ini juga memberikan rekomendasi untuk studi lebih lanjut, termasuk memperhatikan faktor-faktor sosial yang lebih luas dan reaksi penonton terhadap campur kode dalam pementasan drama.

Kata Kunci: Campur kode, Pementasan Naskah Drama Dukun-Dukunan, Kajian Sociolinguistik.

LATAR BELAKANG

Sociolinguistik adalah ilmu yang berperan penting untuk mempelajari tentang bahasa dan penerapannya dalam masyarakat. Sociolinguistik diterapkan pada manusia

sejak mereka lahir. Sumarsono (2014: 1) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa seperti gejala sosial dan gejala kebudayaan. Sosiolinguistik berkaitan erat dengan ilmu sosiologi karena objek penelitiannya antara bahasa dan manusia kajian, sosiolinguistik memperhatikan faktor dalam sosial masyarakat bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh faktor situasional seperti kepada siapa, di mana, kapan dan mengenai topik apa kita berbicara.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi berupa simbol seperti kata maupun gestur yang terstruktur. Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda & Safyaha, 2014:1), bahasa merupakan sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri. Dalam bahasa, setiap kata juga mewakili benda, ide, perasaan, atau konsep lainnya. Yang unik adalah hubungan antara kata dengan maknanya itu semata-mata disepakati.

Sosiolinguistik campur kode merupakan topik yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti karena meliputi interaksi yang rumit antara bahasa, komunitas, dan identitas. Campur kode atau penggabungan kode merupakan salah satu tema yang ada dalam sosiolinguistik. Campur kode mengacu pada penerapan kosakata dari dua atau lebih elemen bahasa dalam satu bentuk ucapan. Fenomena campur kode dapat dilihat secara langsung dalam bahasa lisan seseorang pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, baik di tempat umum, di instansi, dan di mana pun (Paino, 2021). Dewi (2021) menggambarkan campur kode sebagai penggunaan komponen-komponen dari banyak bahasa dalam satu ujaran, yang merupakan aspek menarik dari studi bahasa. Kecenderungan ini umumnya diamati dalam percakapan biasa, baik dalam suasana resmi maupun informal, sebagai akibat dari kontak linguistik yang disebabkan oleh keterlibatan sosial yang luas (Moradi & Chen, 2022). Dalam penelitian sosiolinguistik, campur kode sering dikaitkan dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, seperti usia, tingkat pendidikan, kedudukan sosial, dan lingkungan komunikasi (Wardhaugh dan Fuller, 2015; Windayanto, 2022).

Dalam kerangka masyarakat Indonesia, campur kode umumnya terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, di mana bahasa daerah digunakan sebagai identitas budaya sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi nasional (Nisa & Septiyani, 2024). Campur kode bukanlah fenomena bahasa semata, melainkan juga

CAMPUR KODE DALAM PEMENTASAN NASKAH DRAMA DUKUN-DUKUNAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang lebih luas dalam masyarakat yang beragam bahasa.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada campur kode pada pementasan naskah drama Dukun-Dukunan yang sudah dipentaskan oleh Mahasiswa UMPwr pada tahun 2024. Naskah Dukun-Dukunan ini sangat menarik untuk diteliti karena dalam naskah tersebut menggunakan banyak campur kode bahasa antara bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Campur kode dalam 'Dukun-dukunan' bukan sekadar variasi bahasa. Ia adalah elemen penting yang memengaruhi makna, identitas, hubungan, dan nilai artistik naskah. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada campur kode dalam naskah ini sangat relevan dan berpotensi untuk memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat dan dalam seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada fenomena campur kode dalam naskah drama 'Dukun-dukunan' dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami interaksi antara bahasa, masyarakat, dan identitas secara lebih mendalam. Data utama yang dianalisis adalah naskah drama itu sendiri, yang diperankan oleh mahasiswa UMPwr pada tahun 2024.

Data dikumpulkan melalui studi dokumen, di mana naskah drama dibaca secara teliti untuk mengidentifikasi setiap contoh campur kode yang ada. Contoh-contoh tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis campur kode, bahasa yang digunakan (Jawa dan Indonesia), serta konteks penggunaannya dalam naskah. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif secara kualitatif, menginterpretasikan makna dan fungsi dari campur kode dalam naskah tersebut, serta mempertimbangkan faktor sosial yang berkaitan. Untuk memastikan kevalidan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori sosiolinguistik serta penelitian yang telah ada sebelumnya.

Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang berarti tentang bagaimana campur kode berperan sebagai elemen penting dalam naskah drama yang memengaruhi makna, identitas, hubungan, dan nilai artistik dari karya tersebut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kutipan 1

2: 30

Kerja apa tho bu..., jaman sekarang itu, cari kerja sulit, angel banget, lha wong yang sarjana saja yang nganggur, apa lagi saya yang sama sekali belum pernah mambu sekolahan...

Dalam kalimat "Kerja apa tho bu..., jaman sekarang itu, cari kerja sulit, angel banget, lha wong yang sarjana saja yang nganggur, apa lagi saya yang sama sekali belum pernah mambu sekolahan...", kita melihat campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campuran ini membuat cara berbicara menjadi lebih kaya dan menambah nuansa pribadi dalam keluhan dari orang yang berbicara. Kata "tho" yang ada di akhir kalimat pertama adalah sebuah kata penekanan dalam bahasa Jawa. Di sini, penggunaan "tho" bertujuan untuk membuat pertanyaan terdengar lebih halus dan menunjukkan kedekatan antara pembicara dan yang diajak bicara ("bu").

Frasa "angel banget" yang artinya "sulit sekali" berasal dari bahasa Jawa, dan digunakan untuk menggarisbawahi seberapa sulitnya mencari kerja di zaman sekarang. Menggunakan bahasa Jawa ini memberi tambahan perasaan pada kesulitan yang dialami. Selanjutnya, kata "lha wong" adalah ungkapan dalam bahasa Jawa yang berarti "padahal" atau "contohnya". Dalam konteks ini, "lha wong" dipakai untuk menunjukkan bahwa bahkan orang dengan gelar tinggi pun kesulitan dalam mencari kerja. Terakhir, ungkapan "mambu sekolahan" secara harfiah berarti "mencium sekolah". Namun, di sini, ungkapan itu dipakai sebagai kiasan untuk menggambarkan pengalaman mendapatkan pendidikan formal. Pembicara menggunakan frasa ini untuk menunjukkan bahwa dia bahkan tidak memiliki pengalaman pendidikan formal, yang membuatnya semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Secara keseluruhan, campur kode dalam kalimat ini membantu memperjelas keluhan, menambahkan emosi, dan menunjukkan latar belakang budaya serta pendidikan dari pembicara. Penggunaan bahasa Jawa memberi karakter yang lebih khusus dan mendalam pada ungkapan kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Kutipan 2

CAMPUR KODE DALAM PEMENTASAN NASKAH DRAMA DUKUN-DUKUNAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

3:00

Kalau yang bapak ini jadi suami yang bener bener suami, ya pasti aku mau melayani, lha bapak, suami hanya suami imitasi, ya sori sori saja kalau aku tak sudi melayani.

Dalam kutipan "Kalau yang bapak ini jadi suami yang bener bener suami, ya pasti aku mau melayani, lha bapak, suami hanya suami imitasi, ya sori sori saja kalau aku tak sudi melayani," terdapat fenomena campur kode yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Istilah "lha" yang muncul di awal kalimat kedua berfungsi sebagai elemen bahasa Jawa yang menegaskan atau melunakkan pernyataan. Kata ini memberikan penekanan pada alasannya mengapa penutur enggan untuk melayani. Penggunaan kata "ya" di beberapa bagian kalimat juga berperan serupa, yaitu sebagai penekanan atau penguat pernyataan. Selanjutnya, istilah "sori" yang merupakan serapan dari bahasa Inggris "sorry" ditujukan untuk menyatakan ketidakpedulian atau penolakan dengan cara yang lembut. Penggunaan kata ini menciptakan kesan bahwa penutur tidak merasa bersalah atau tidak menyesal atas keengganannya untuk melayani.

Secara keseluruhan, campur kode dalam kutipan ini berperan untuk menguatkan pernyataan penutur, memberikan nuansa emosional, serta mencerminkan latar belakang bahasa dan sikap penutur terhadap situasi yang dihadapi. Penggunaan elemen bahasa Jawa dan Inggris memberikan variasi tersendiri pada ekspresi penolakan penutur terhadap permintaan atau harapan tertentu.

Kutipan 3

3:48

Lha bagus apanya, cakep apanya, tampan apanya? Bapak ini jadi suami betul betul ra urus, kesetnya minta ampun. Pagi-pagi saat orang-orang giat bekerja, bapak enak saja masih leha leha, apa itu namanya suami? Mbok insap pak, sadar pak, eling pak. Sebel aku, mangkel aku. Rasanya pingin aku kruwes-kruwes raimu pak.

Dalam kutipan yang berbunyi "Lha bagus apanya, cakep apanya, tampan apanya? Bapak ini jadi suami betul betul ra urus, kesetnya minta ampun. Pagi-pagi saat orang-orang giat bekerja, bapak enak saja masih leha leha, apa itu namanya suami? Mbok insap

pak, sadar pak, eling pak. Sebel aku, mangkel aku. Rasanya pingin aku kruwes-kruwes raimu pak," kita bisa melihat dengan jelas adanya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan kata "Lha" di awal kalimat adalah hal yang khas dalam bahasa Jawa, berfungsi untuk menegaskan atau menunjukkan keterkejutan, ketidaksetujuan, atau penolakan. Dalam konteks ini, "Lha" sangat menyoroti ketidakpuasan penutur terhadap anggapan bahwa suaminya memiliki sifat positif.

Selanjutnya, frasa "ra urus" yang berarti "tidak peduli" merupakan bentuk bahasa Jawa yang sangat ekspresif. Pilihan kata ini mencerminkan rasa frustrasi dan kekecewaan penutur terhadap perilaku suaminya. Tingkat ketidakpuasan ini semakin diperjelas dengan penggunaan "kesetnya" yang dalam bahasa Indonesia berarti "malas", namun dalam konteks ini, ditambah akhiran "-nya", menjadikannya lebih menyinggung dan merendahkan.

Ada juga deretan kata yang diulang untuk memberi penekanan, yaitu "Mbok insap pak, sadar pak, eling pak." Kata "insap", "sadar", dan "eling" berkonotasi serupa, yaitu "bertobat" atau "menyadari kesalahan". Pengulangan ini, ditambah dengan sapaan "pak" yang menunjukkan penghormatan dalam bahasa Jawa, justru menciptakan sindiran yang tajam. Akhirnya, ungkapan "pingin aku kruwes-kruwes raimu pak" mencerminkan puncak kekesalan penutur. Frasa "kruwes-kruwes raimu" adalah ungkapan bahasa Jawa yang sangat kasar dan ekspresif, yang secara literal berarti "ingin aku meremas wajahmu". Ungkapan ini menunjukkan kemarahan dan ketidakpuasan yang mendalam.

Secara keseluruhan, campur kode dalam kutipan ini bukan hanya sebagai penggabungan bahasa, melainkan juga berfungsi untuk menyalurkan emosi yang kuat, mulai dari kekecewaan, kesal, hingga marah. Pilihan kata dan frasa dari bahasa Jawa menambahkan nuansa yang lebih dalam dan tajam pada ungkapan penutur.

Kutipan 4

7:05

Suami macam apa itu? Berani memukuli istrinya sendiri. Disuruh kerja cari nafkah kok gak mau, usaha dikit gak mau. Oalah nasib... nasib. Nasib Orang miskin... Nasib... nasib. Nasibnya kaum wanita. .. duh gusti paringana arta. Aku sudah gak kuat lagi. Oh.. nasib.. nasib... kenapa dirimu hanya bisa aku ratapi.

CAMPUR KODE DALAM PEMENTASAN NASKAH DRAMA DUKUN-DUKUNAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Dalam kutipan "Suami macam apa itu? Berani memukuli istrinya sendiri. Disuruh kerja cari nafkah kok gak mau, usaha dikit gak mau. Oalah nasib. . . nasib. Nasib Orang miskin. . . Nasib. . . nasib. Nasibnya kaum wanita. . . duh gusti paringana arta. Aku sudah gak kuat lagi. Oh. . nasib. . nasib. . . kenapa dirimu hanya bisa aku ratapi," terlihat jelas adanya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, terutama dalam ekspresi emosional yang dikemukakan oleh pembicara.

Penggunaan kata "Oalah" yang muncul di awal kalimat yang menyinggung nasib merupakan elemen bahasa Jawa, yang berfungsi sebagai penanda rasa kecewa, sedih, atau pasrah terhadap kondisi yang dihadapi. Istilah ini memberikan nuansa emosional yang lebih dalam pada pengulangan ungkapan nasib yang selanjutnya diulang. Berikutnya, ungkapan "duh gusti paringana arta" menjadi contoh nyata dari campur kode. "Duh gusti" merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti "ya Tuhan" atau "ya Allah". Sedangkan "paringana arta" berarti "berilah rezeki" atau "berilah uang". Dalam konteks ini, pembicara memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk menyampaikan permohonan yang tulus kepada Tuhan agar diberi rejeki. Pengulangan kata "nasib" yang berkelanjutan juga memiliki fungsi retorik untuk menekankan betapa beratnya penderitaan yang dirasakan oleh pembicara. Pengulangan ini menciptakan kesan dramatis dan memperkuat nuansa putus asa.

Secara keseluruhan, campur kode dalam kutipan ini berperan dalam mengekspresikan emosi yang mendalam, seperti kekecewaan, kesedihan, keputusasaan, dan harapan. Penggunaan elemen bahasa Jawa memberikan karakter yang lebih khas dan mendalam pada ekspresi pembicara, sekaligus mencerminkan latar belakang budaya dan spiritualitasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Artikel ini menjelaskan tentang campur kode dalam naskah drama "Dukun-Dukunan" sebagai hal yang menarik dalam bahasa dan budaya. Ketika bahasa Jawa dan bahasa Indonesia digunakan bersama-sama, ini bukan hanya variasi bahasa, tetapi juga membantu dalam memahami makna, identitas, hubungan antar tokoh, dan nilai seni

dalam cerita. Dengan melihat contoh-contoh penggunaan bahasa, artikel ini menunjukkan bagaimana bahasa Jawa bisa menambah perasaan yang lebih dalam, membuat aksi para tokoh lebih kuat, dan mencerminkan budaya serta keadaan sosial mereka. Campur kode juga menjadi cara untuk mengekspresikan berbagai emosi, seperti kekecewaan, kemarahan, hingga harapan, dengan lebih hidup dan menarik. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa campur kode sangat penting dalam naskah drama "Dukun-Dukunan" dan membantu kita memahami karakter, situasi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Saran

Berdasarkan hasil dari analisis campur kode dalam pementasan naskah drama "Dukun-Dukunan", ada beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut dan cara berbicara yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks. Pertama, peneliti di masa depan dapat melihat lebih dalam dengan menyertakan faktor-faktor sosial dan budaya yang lebih luas yang memengaruhi penggunaan campur kode, seperti pendidikan, usia, dan latar belakang etnis. Selain itu, penting untuk melihat bagaimana penonton memahami dan merespons ketika campur kode digunakan dalam pertunjukan drama. Kedua, untuk pendidikan, hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan ajar agar siswa lebih sadar akan keberagaman bahasa dan pentingnya konteks sosial saat berkomunikasi. Para guru dan pendidik bisa memakai contoh campur kode dari naskah "Dukun-Dukunan" untuk memulai percakapan tentang bagaimana bahasa bisa menunjang identitas, menjalin hubungan, dan menyampaikan pesan secara lebih efektif. Ketiga, untuk para penulis naskah dan praktisi seni pertunjukan, penelitian ini bisa memberikan ide untuk lebih berani dan kreatif dalam menggunakan campur kode sebagai cara untuk memperdalam karakter, membuat dialog yang lebih nyata, dan menyampaikan pesan yang lebih sesuai untuk penonton. Dengan memahami bagaimana campur kode bekerja dan pengaruhnya, mereka bisa menciptakan karya seni yang lebih berarti dan berdampak bagi masyarakat.

**CAMPUR KODE DALAM PEMENTASAN NASKAH DRAMA
DUKUN-DUKUNAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PURWOREJO**

DAFTAR REFERENSI

- Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik*.
- Dewi, K. T. (2021). *Language Use: Code Mixing, Code Switching, Borrowing, Pidginization, and Creolization*. *Yavana Bhasha : Journal of English Language Education*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.25078/yb.v4i1.2209>
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024).
- Juniarti, C. E., Mustafa, M. N., & Sinaga, M. (2024). Campur Kode dalam Series Film Netflix “Gadis Kretek”: Kajian Sosiolinguistik. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12113-12119.
- Moradi, H., & Chen, J. (2022). *Attitude-Behavior Relation and Language Use: Chinese English Code-Switching and Code-Mixing Among Chinese Undergraduate Students*. *SAGE Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221142287>
- Ningrum, W., Sagita, A. R., Fitriani, N. M. M., Satiti, T. C. C., & Neina, Q. A. (2025). Analisis Kajian Sosiolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek “Tilik 2018”. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. (2024). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pendek Ke Jogja: Kajian Sosiolinguistik*. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 651–664.
- Paino, Novhira Putri. 2021. *Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Vlog Atta halilintar: Kajian Sosiolinguistik*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 10, No.2-2021
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.